

LAMPIRAN

Tabel 02. Analisis Data Jenis Bahasa Kias dan Fungsi Bahasa Kias

No	Data	Jenis Bahasa Kias						Fungsi Bahasa Kias						Keterangan		
		simile	metafora	personifikasi	metonimia	sinekdoke	iperbolika	indah	konkret	jelas	penekanan	hidup	membangkitakan	singkat	melukiskan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1.	"Nganti penduduk saka endi-endi panggonan pada teka ing Ngajodja perlu ngangsu kawruh ana kono." (AW/1955/1)					✓		✓								- <i>ngangsu kawruh</i> 'menimpa ilmu': hiperbola Melebihkan kata <i>ngangsu</i> , kenyataannya <i>ngangsu</i> adalah mencari air. - Fungsi: konkret mengkonkretkan ilmu dengan air.
2.	"Intarti pantjen rupane ayu, nganti dadi kembang lambene paranonoman ana ing sekolahana" (AW/1955/7)		✓											✓		- <i>kembang lambene</i> 'buah bibir': metafora bunga dibandingkan dengan sesuatu yang menarik dan disukai orang - Fungsi: singkat Bahan pembicaraan orang disingkat buah bibir.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
3.	"Apa maneh jen pinudju gelem gumuju, dekiking pipine lan gilaping untune kang midji timun mau bisa ngruntuhake imane sing pada weruh." (AW/1955/8)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>untune kang midji timun</i> ‘gigi yang tertata rapi seperti mentimun’: metafora Buah mentimun dibandingkan dengan kerapian gigi. - Fungsi: jelas Menjelaskan gigi yang tertata rapi seperti isi buah mentimun
4.	"Swarane kang nganjut-anjut, empuk, bening , agawe tjingaing para tamu-tamu kabeh." (AW/1955/12)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>empuk, bening</i> ‘empuk, jernih’: metafora Suara dibandingkan dengan empuk dan jernih. - Fungsi: jelas Menjelaskan suara yang enak untuk didengar.
5.	"Bareng lajar mudun surake para tamu-tamu ambata rubuh , ngungkuli sing uwis-uwis, awit rumangsa marem banget." (AW/1955/12)						√						√			<ul style="list-style-type: none"> - <i>ambata rubuh</i> ‘meruntuhkan’: hiperbola Melebihkan suasana tempat seperti akan runtuh. - Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang ramai dengan sorakan para tamu.
6.	"Endra wiwit katon susah lan sedih, mangkono uga Intarti, sakarone pada meneng anteng, mung pikire sing nglangut kabeh, ngambra-ambra, sundul langit ." (AW/1955/15)						√						√			<ul style="list-style-type: none"> - <i>sundul langit</i> ‘sampai menyentuh langit’: hiperbola melebihkan angan-angan sampai ke langit - Fungsi: menekankan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																Menekankan penuturan yang berlebihan yaitu pikiran yang sampai menyentuh langit.
7.	“Susilawati tansah dadi kembang lambene para nonoman, awit kedjaba rupane aju, pinter olehe njandang, niru bintang pilem, lambene adjeg abang mulane akeh para nonoman sing pada kanjungjung, gandrung kapirangu.” (AW/1955/16)		√											√		<ul style="list-style-type: none"> - <i>kembang lambene</i> ‘bunga bibir’: metafora Bunga dibandingkan dengan sesuatu yang menarik dan disukai orang. - Fungsi: singkat Bahan pembicaraan orang banyak disingkat menjadi buah bibir.
8.	“Susilawati anggone matjak katon hebat banget, jurke kuning gading, diwenehi kembangan ing dadane, potonganing rok model “ Lekton ” keleke katon.” (AW/1955/17)				√				√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>lekton</i> ‘lekton’: metonimia Menggantikan nama model baju. - Fungsi: jelas Menjelaskan model baju dengan model baju dres tanpa ada lengan tangannya. 	
9.	“Hem...ana botjah teka ajune tumpuk undung ngono, begdja kemajangan banget, nonoman sing ana sisihe kuwi.”(AW/1955/17)						√			√					<ul style="list-style-type: none"> - <i>tumpuk undung</i> ‘menumpuk-numpuk’: hiperbola. Melebihkan kecantikan yang menumpuk-numpuk. - Fungsi: penekanan Penekanan penuturan yang berlebihan sehingga menjadi <i>ajune tumpuk undung</i>. 	
10.	“Ana ing Parangtritis sekarone katon bungah, njawang ombak ing segara kang pating glundung				√						√				<ul style="list-style-type: none"> - <i>njawang ombak</i> ing segara kang pating glundung 	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>ing segara kang pating glundung lan djumlegur swarane sing anggegirisi mau.</i> "(AW/1955/19)															'melihat ombak di laut yang bergulung-gulung': personifikasi Mengisangkan ombak yang dapat bertingkah laku seperti manusia yaitu bergulung-gulung. - Fungsi: indah Terdapat <i>purwakanthi guru swara</i> yaitu bunyi suara nasal 'ng' [ŋ] di akhir kata.
11.	<i>"Deleng Gunung Merapi kang ngedangkrang kekemulan ampak-ampak, katon kaja buta lagi lungguh.</i> "(AW/1955/19)	√		√					√		√				- <i>kekemulan</i> 'berselimut': personifikasi Mengisangkan gunung yang dapat bertingkah laku seperti manusia yaitu berselimut. - Fungsi: hidup Menghidupkan gunung yang dapat berselimut seperti manusia. - <i>kaja buta lagi lungguh</i> 'seperti raksasa sedang duduk': simile Memperumpamakan gunung seperti raksasa. - Fungsi: jelas Menjelaskan gunung yang tampak seperti raksasa yang sedang duduk.	
12.	<i>"Sawah-sawah kang galengane kotak-kotak, jen dinulu kaya</i>	√						√							- <i>kaya babut permadani kang lagi ginelar</i> 'seperti tikar	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>babut permadani kang lagi ginelar.”</i> (AW/1955/20)															permadani yang sedang dipaparkan’: simile Membandingkan sawah dengan tikar permadani. - Fungsi: indah Terdapat <i>purwakanthi guru swara</i> yaitu pengulangan vokal [a] pada kata <i>babut</i> , <i>kang</i> , <i>lagi</i> .
13.	“Apa mas? Wangsulane Intarti karo noleh, mesem pait maduning gula. ” (AW/1955/20)		√						√							- <i>mesem pait maduning gula</i> ‘senyum manis seperti madu’: metafora Senyum dibandingkan dengan madu. - Fungsi: konkret Menyamakan senyum manis dengan rasa madu.
14.	“Sriwedari jen pinudju ana maleman, ramene ora karukarawan, untabing wong nonton, dlidir, terus mbanju mili. ”(AW/1955/23)		√											√		- <i>mbanju mili</i> ‘terus mengalir’: metafora Membandingkan keadaan dengan air. - Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana ramai diibaratkan air yang mengalir.
15.	“Nanging botjah papat mau bola-bali tansah langsir mripate, nggoleki sing lentjir kuning. ” (AW/1955/24)		√						√							- <i>langsir mripate nggoleki sing lentjir kuning</i> ‘teliti mencari yang tinggi kuning’: metafora Membandingkan tubuh dengan tinggi kuning. - Fungsi: jelas

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																Menjelaskan bentuk tubuh.
16.	“Saja bareng weruh gerahe ibu angkate, Endra nganti ngruntuhake luhe , merga saka bingunge.” (AW/1955/32)						√								√	- <i>ngruntuhake luhe</i> ‘meruntuhkan air mata’: hiperbola Melebihkan air mata yang dapat runtuh. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu sedih.
17.	“Kotjapa bareng Intarti weruh Susilawati, atine kaja diiris-iris lan welas banget , awake wis kuru aking, guwayane putjet, tjowong, arep obah sadjak ngrekasa banget, ambekane wis tjekak.”(AW/1955/32)	√													√	- <i>atine kaja diiris-iris</i> ‘hatinya seperti dicincang-cincang’: simile Memperumpakan hati dengan bahan makanan. - Fungsi:melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu tersentuh.
18.	“Endra arep dipasrahake menjang Susilawati, gagasane Intarti ngambra-ambra nganti tekan sundul langit , pepuntoning pikire wis ora ana maneh, ketjaba mung Endra kudu dipasrahake karo Intarti.” (AW/1955/33)						√			√					- <i>sundul langit</i> ‘sampai menyentuh langit’: hiperbola Melebihkan angan-angan sampai ke langit - Fungsi: menekankan Menekankan penuturan yang berlebihan yaitu pikiran yang sampai menyentuh langit.	
19.	“Bareng aku weruh gerahe djeng Sus mau, atiku teka kaja disendal majang kae.” (AW/1955/35)	√													√	- <i>kaja disendal mayang</i> ‘seperti dicabut nyawanya’: simile Memperumpamakan hati seperti dicabut nyawanya.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																- Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu tersentuh dan sedih.
20.	" <i>Endra atine rumangsa kaja didjuwing-djuwing, awak lungkrah marlupa, baju kaja dilolos, saking ngrasakake sedih ing atine.</i> " (AW/1955/37)	√													√	- <i>atine rumangsa kaja didjuwing-djuwing</i> ‘seperti disobek-sobek’ dan <i>baju kaja dilolosi</i> ‘seperti urat nadi yang dicabut: simile Memperumpamakan hati seperti kertas dan urat nadi seperti dicabut. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh Endra yaitu sedih dan tidak berdaya.
21.	" <i>Intarti, katresnanku wis tumemplek kabeh menjang kowe, ora duweni rasa tresna menjang Susilawati.</i> " (AW/1955/37)			√							√				- <i>tumemplek</i> ‘menempel’: personifikasi Mengisangkan rasa cinta yang menempel pada pada diri Intarti. - Fungsi: hidup Menempel lebih dihidupkan dengan mengisangkan rasa cinta kepada Intarti.	
22.	" <i>Mangka wong djedjodohan kuwi pawitane kudu tresna karo tresna, nanging aku ora mengkono, rak ja bakal tjemplang uripe, kaja dene djangan kurang uyah kae.</i> " (AW/1955/37)	√							√						- <i>tjemplang uripe kaya dene djangan kurang uyah kae</i> ‘hidup tidak enak seperti sayur kurang garam’: simile Memperumpamakan hidup dengan rasa sayur. - Fungsi: jelas Menjelaskan hidup yang	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																seperti kurang garam.
23.	“Endra weruh djarike Intarti nglengkap merga kena dajaning angin kang banter lakune, nganti wentise Intarti kang putih kaya saldu mau katon satlereman.” (AW/1955/38)	√							√							<ul style="list-style-type: none"> - <i>putih kaja saldu</i> ‘putih seperti salju’: simile Memperumpamakan putih dengan salju. - Fungsi: jelas Menjelaskan paha Intarti yang putih seperti salju.
24.	“Susilawati botjah keras aten-atene, ugungan, kenja kang modern banget, mula katjeke kaja bumi lan langit .” (AW/1955/38)	√							√							<ul style="list-style-type: none"> - <i>kaja bumi lan langit</i> ‘seperti bumi dan langit’: simile Memperumpamakan bumi dengan langit. - Fungsi: konkrit Mengkonkretkan antara bumi dengan langit.
25.	“Endra saja angles banget, atine semplah , ora duwe daja apa-apa.” (AW/1955/39)						√							√	<ul style="list-style-type: none"> - <i>atine semplah</i> ‘patah hati’: hiperbola Melebihkan perasaan dengan hati yang patah. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan yaitu kecewa. 	
26.	“Endra sekala peteng pikire , ja mangkel, ja rumangsa wirang, wirang banget.” (AW/1955/44)		√											√	<ul style="list-style-type: none"> - <i>peteng pikire</i> ‘gelap pikirannya’: metafora Membandingkan antara gelap dengan pikiran. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan yang susah. 	
27.	“Awit saupama isih ana Sala, wirange mau ora kena ditebus nganggo donja brana .”		√										√		<ul style="list-style-type: none"> - <i>donja brana</i> ‘harta’: metafora Membandingkan antara 	

1	2 <i>(AW/1955/45)</i>	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																wirang dengan <i>donja brana</i> . - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu malu.
28.	“Saka rumangsane Endra saja rupak djagade, kebak kamaksiatan, kebak laku ala, mula jen ora eling, Endra dewe bakal katut tumiba ing djuranging kasangsaran. ” <i>(AW/1955/46/)</i>		√						√							- <i>djuranging kasangsaran</i> ‘jurang kesengsaraan’: metafora Membandingkan antara jurang dengan kesengsaraan. - Fungsi: jelas Menjelaskan hidup tokoh.
29.	“Susilawati wis dadi botjah nakal temenan dadi kembanging wong sugih duwit. ” <i>(AW/1955/47)</i>		√					√								- <i>kembanging wong sugih duwit</i> ‘bunganya orang kaya’: metafora bunga dibandingkan dengan tokoh. - Fungsi: indah Adanya purwakanthi guru swara [u] dan [i] pada kata <i>sugih dhuwit</i> .
30.	“Mas Endra, waleh-waleh apa, sedjatine aku rumangsa kadunungan rasa sih katesnan karo pandjenengan, nanging pandjenengan sing dak arep-arep, teka kaja tjemplang bae penggalih pandjenengan karo aku kuwi.” <i>(AW/1955/49)</i>	√											√			- <i>kaja tjemplang</i> ‘seperti hambar’: simile Memperumpamakan perasaan tokoh dengan rasa seperti sayur. - Fungsi: singkat Tidak mempunyai rasa apapun disingkat menjadi hambar.
31.	“Matja lajang sing kaja		√	√					√							- <i>atine wis tjemplang</i> ‘hati

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>mengkono Endra atine djudeg banget, djudege merga atine wis tjemplang, wis kembra, awit sakabehing rasa sih katresnane mau wis ditumplakake kabeh karo Intarti." (AW/1955/49)</i>							✓								hambar': metafora Membandingkan antara perasaan hati dengan rasa hambar pada makanan. - Fungsi: konkret Mengkonkretkan perasaan tokoh. - <i>ditumplakake</i> 'ditumpahkan': personifikasi Mengisangkan perasaan seolah-olah dapat ditumpahkan seperti makanan. - Fungsi: konkret Mengkonkretkan seolah-olah perasaan dapat ditumpahkan seperti makanan.
32.	<i>"Saja maneh Gunung Slamet, katon ngedangkrang medeni, awit Baturaden kuwi pantjen ana sikile gunung Slamet temenan." (AW/1955/55)</i>				✓								✓			- <i>ngedangkrang medeni</i> 'duduk yang seram' dan <i>sikile Gunung Slamet</i> 'kakinya Gunung Slamet': personifikasi Mengisangkan posisi gunung seolah-olah duduk seperti manusia dan mempunyai kaki. - Fungsi: hidup Menghidupkan gunung seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
33.	“O...bu, manah kula taksih rumaos suwung lan kembra.” (AW/1955/55)		√						√						- <i>Suwung</i> ‘kosong’: metafora Membandingkan hati dengan kosong. - Fungsi: jelas Menjelaskan hati tokoh yang masih kosong.	
34.	“Ing sisih lor bener, katon Gunung Slamet kang ngedangkrang medeni, kinemulan ing mega putih, nambahi asrining pasawangan ing kono.”(AW/1955/57)			√							√				- <i>ngedangkrang medeni, kinemulan</i> ‘duduk seram, berselimut’: personifikasi mengisangkan gunung seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia. - Fungsi: hidup Menghidupkan Gunung Slamet yang dapat bertingkah seperti manusia yaitu duduk dan berselimut.	
35.	“Rasa sih-katresnan kang wis mati, sekala bandjur tuwuh makantar-kantar ing djiwane Endra , atine rumangsa urip maneh, seneng, gembira weruh latine Intarti kang tjilik abang maja-maja.”(AW/1955/63)			√					√						- <i>Tuwuh makantar-kantar ing djiwane Endra</i> ‘tumbuh di jiwa Endra’: personifikasi Mengisangkan hati seolah-olah dapat tumbuh seperti tanaman. - Fungsi: jelas Menjelaskan perasaan tokoh.	
36.	“Hyang surja wis tumijung ing bang kulon, sedela maneh bakal angslup, ngaso, merga sedina mentas njambut gawe , madangi djagad raya.”(AW/1955/65)			√					√						- <i>Njambut gawe</i> ‘bekerja’: personifikasi Mengisangkan matahari seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia yaitu bekerja.	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																- Fungsi: jelas Menjelaskan kegiatan matahari.
37.	“Gunung Slamet kang katon ndjenggereng medeni mau, wis kinemulan ing ampak-ampak, sadjak kaja wong katisen kae, lagi lungguh krodong klambine. ” (AW/1955/65)			√							√				- <i>kinemulan ing ampak-ampak, sadjak kaja wong katisen kae, lagi lungguh krodong klambine</i> ‘berselimut di kabut, seperti orang kedinginan sedang duduk dengan baju kelambu’: personifikasi Mengisangkan gunung seolah-olah dapat berselimut, kedinginan dan duduk dengan menggunakan baju. - Fungsi: hidup Menghidupkan gunung seperti layaknya manusia.	
38.	“Susilawati sida bali menjang pangajunaning Pangeran , ana ing sangarepe wong telu. Ing omah kono dadi udan tangis, saja R.Ngt. Ismangun pamuwune njedihake banget. ” (AW/1955/72)						√					√			- <i>Udan tangis</i> ‘hujan tangis’: hiperbola Banyak orang yang menangis dilebihkan menjadi udan tangis. - Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang sedih.	
39.	“Saja bereng wis bengi, padange sasat wis kaja raina, lampu-lampu pada pating glebjar, padang sumilak, ing ngendi-endi katon padang	√							√						- <i>padange sasat wis kaja raina</i> ‘terang seperti di siang hari’: simile Memperumpamakan terang lampu seperti terang di	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>kabeh.”(AW/1955/10)</i>															siang hari. - Fungsi: jelas Menjelaskan suasana di malam hari.
40.	“Djam 7 kliwat seprapat tamu-tamu wis wiwit pada rawuh, mbanju mili , lan let sedela korsi-korsi kang maune kosong, saiki wis pada kebak kabeh, dilenggahi para tamu-tamu.”(AW/1955/10)		√										√			- <i>Mbau mili</i> ‘air mengalir’: metafora Membandingkan keadaan dengan air yang mengalir. - Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang ramai seperti air mengalir tak ada hentinya.
41.	“Bubar kuwi, para tamu-tamu bandjur keplok-keplok kanti surak mawurahan, lan ambalan-ambalan, nganti swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono .”(AW/1955/10)	√											√			- <i>swarane kaja arep mbengkah-bengkahna gedong S.G.A kono</i> ’suaranya seperti akan meruntuhkan gedung S.G.A’: simile Memperumpamakan suara yang keras seperti akan membuat runtuh. - Fungsi: membangkitkan Membangkitkan suasana yang ramai.
42.	“Mula ora anggumunake dalan Maliobro tekan Tugu, katon rame banget, tunggangan tanpa ana pedote, betjak, andong, motor, djip, schooter, saja sepeda , tanpa kena dietung, mula kuta Ngajodja kena diarani kuta					√							√			- <i>betjak, andong, motor, djip, schooter, saja sepeda</i> ‘becak, delman, sepeda motor, mobil, vespa apalagi sepeda’: sinekdoke Menyebut sebagian untuk keseluruhan - Fungsi: membangkitkan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>sepeda.”(AW/1955/1)</i>															Membangkitkan suasana rama
43.	“ <i>Lho apa kowe pangling? Kae rak Intarti, arek Surabaja, botjah S.G.A. ngarep sekolahane dewe ta! Wangsulané Sudjono karo njawang ngarep.” (AW/1955/6)</i>					√				√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>botjah S.G.A.</i> ‘anak S.G.A’: sinekdoke Menyebut seluruh untuk sebagian. - Fungsi: jelas Menjelaskan bahwa Intarti adalah salah satu siswa dari sekolah S.G.A.
44.	“ <i>Akeh mitrane kang pada kasmaran karo deweke, kedjaba Intarti aju rupane, bebudene uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-tanduke sarwa prasadja, anteng djatmika.” (AW/1955/7)</i>					√		√								<ul style="list-style-type: none"> - <i>aju rupane, bebudene uga betjik, ora gelem natoni atining kantja, tindak-tanduke sarwa prasadja, anteng djatmika</i> ‘cantik, tabiatnya baik, tidak suka menyakiti hati temannya, tingkah laku yang baik, sopan: sinekdoke Menyebut sebagian untuk seluruh - Fungsi: indah Memperindah bunyi penuturan yaitu purwakanthi guru swara bunyi vokal [e] pada kata <i>rupane, bebudene, tanduke</i>.
45.	“ <i>Apa maneh bareng ngerti jen sekolahe arep bareng, tunggal sak sekolahana, mula andadekna bungahe botjah loro mau.”(AW/1955/8)</i>					√							√			<ul style="list-style-type: none"> - <i>Botjah loro mau</i> ‘dua anak itu’: metonimia Menggantikan nama tokoh. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
46.	"Mulane senadjan Endra botjah pupon , wis direngkuh kaja putrane dewe, wiwit tjilik dididik ing kagungan warna-warna lan adat-istiadat kang betjik-betjik."(AW/1955/8)				√									√		- <i>Botjah pupon</i> ‘anak angkat’: metonimia Menggantikan nama tokoh. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan.
47.	"Lan saka rumangsaku, nalika aku metu kae, kaja-kaja aku lagi adep-adepan temenan karo putri Bali tulen. "(AW/1955/13)	√						√								- <i>kaja-kaja aku lagi adep-adepan temenan karo putri Bali tulen</i> ‘aku seperti berhadapan langsung dengan putri asli Bali’: simile - Fungsi: indah Memperindah bunyi yaitu purwakanthi guru swara pada kata <i>lagi</i> dan <i>Bali</i> .
48.	"Ah pandjenengan kuwi, memanas ati temen , wangslane Intarti karo njeblok Endra." (AW/1955/13)						√				√					- <i>memanas ati temen</i> ‘membuat panas hati’: hiperbola - Fungsi: menekankan Memberi penekanan emosi.
49.	"Pantjen ngono kok djeng, atiku nganti saiki isih krasa gondjing bae. Lan lelakon ing bengi iki bakal angel anggonku arep nglalekake saka djiwaku." (AW/1955/13)		√												√	- <i>krasa gondjing</i> ‘merasa goyah’: metafora membandingkan perasaan dengan goyah. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh.
50.	"Akeh para nonoman kang pada njawang kanti sambat ngaduh djiwane, apa maneh weruh lambene kang tjilik tjiut abang maja-maja , saja						√	√								- <i>lambene kang tjilik tjiut abang maja-maja</i> ‘bibirnya yang kecil ciut merah sekali’: hiperbola - Fungsi: indah

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>nambahi brangtaning wong sing pada njawang.” (AW/1955/17)</i>															Terdapat purwakanthi guru sastra <i>tji</i> pada awal kata <i>tjilik tjuit</i> .
51.	“Mlebune Endra lan Susilawati gawe tjingaking wong akeh, sasat kabeh mripat pada tumudju menjang deweke kabeh.” (AW/1955/17)					√				√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>kabeh mripat</i> ‘semua mata’: sinekdoke Menyebut mata untuk seluruh tubuh. - Fungsi: jelas Menjelaskan gambaran
52.	“Susilawati rumangsa mongkog atine , merga mlebune tansah dadi kawigatene wong akeh, kosok baline Endra rumangsa isin lan risti.” (AW/1955/17)		√											√	<ul style="list-style-type: none"> - <i>mongkog atine</i> ‘berbesar hati’: metafora - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu bangga 	
53.	“Kanggone Endra, film Anna mau biasa wae ora ana adegan-adegan sing bisa anggondjingke pikir , nanging kanggone Susilawati sebalike.” (AW/1955/17)		√						√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>anggondjingke pikir</i> ‘menggoyahkan pikiran’: metafora - Fungsi: konkrit Mengkonkritkan perasaan tokoh 	
54.	“Ngene djeng: Gelem pisah karo kowe jen njawaku wis dipundut ing Pangeran .” (AW/1955/22)				√									√	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pangeran</i> ‘pangeran’: metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan 	
55.	“”Ija bener mas, iki djamane krisis moril lan krisis achlak .” (AW/1955/25)		√							√					<ul style="list-style-type: none"> - <i>krisis moril lan krisis achlak</i> ‘krisis moral dan krisis akhlak’: metafora - Fungsi: jelas Menjelaskan keadaan di 	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																masa itu.
56.	“Obahing donja kaja dene obahing tjakramanggilingan, tansah mubeng terus, wolak-walikan dadi ora bisa langgeng. Ana bungah, ana susah, ana esuk ana sore.” (AW/1955/26)	√							√							<ul style="list-style-type: none"> - <i>Obahing donja kaja dene obahing tjakramanggilingan</i> ‘dunia bergerak seperti kincir’: simile Memperumpamakan dunia dengan kincir. - Fungsi: jelas Menjelaskan gambaran
57.	“R. Ismangun sekalian weruh Endra bandjur sadjak peteng pikire mau uga ora wani apa-apa, djer pandjenengane pantjen wis ngerti jen Endra lagi djudeg, amarga Endra dewe wis duwe patjangan dewe sing wis resmi.” (AW/1955/29)		√											√	<ul style="list-style-type: none"> - <i>peteng pikire</i> ‘gelap pikirannya’: metafora Membandingkan antara gelap dengan pikiran. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan yang susah. 	
58.	“Intarti uga ngerti, nanging ora pisan-pisan nduwensi ati serik lan muring menjang Susilawati, kang wis prasasat arep mat mau, atine kaja didjuwing-djuwing , welas banget ora ana maneh.” (AW/1955/33)	√												√	<ul style="list-style-type: none"> - <i>atine kaja didjuwing-djuwing</i> ‘hatinya seperti disobek-sobek’: simile Memperumpamakan hati dengan kertas. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu kasihan. 	
59.	“Sorene, Susilawati kaja mentas oleh tamba sing ampuh banget kae, sekala larane dadi mari lan wiwit bisa mlaku-mlaku.” (AW/1955/35)	√						√							<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kaja mentas</i> ‘seperti keluar’: simile Memperumpamakan penyakit dengan air. - Fungsi: konkret Menjelaskan kesembuhan 	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
																tokoh.
60.	"Kanggo kawarasane djeng Susilawati, awit jen ora bisa katulungan djeng Susilawati kaja-kaja ora dawa umure, aku ja ora disiki kersaning Pangeran ." (AW/1955/35)				√									√		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pangeran</i> ‘Tuhan Yang Maha Esa’: metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan
61.	"Pantjen abot sanggane wong korban kuwi mas, nangin jen korban mau kanggo kepentingane wong lija sing wis gawe betjiking pandjenengan, aku kudu wani korban kaja mengkono." (AW/1955/36)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>Abot sanggane</i> ‘susah’: metafora - Fungsi: jelas Menjelaskan pengorbanan tokoh.
62.	"Mula mas, turutent aturku iki, kang kabeh metu saka sutjining atiku, eklasing diiwaku, pandjenengan kudu nuruti aka penjuwunku iki mau, kudu geleml dadi guru lakine djeng Sus." (AW/1955/37)		√							√						<ul style="list-style-type: none"> - <i>Guru lakine</i> ‘pemimpin’: metafora Membandingkan tokoh Endra dengan <i>guru</i>. - Fungsi: jelas Menjelaskan peran tokoh.
63.	"Gagasane Endra tambah ngambra-ambra, mulur adoh banget ganti tekan ngendi-endi." (AW/1955/38)		√						√							<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mulur adoh banget</i> ‘memanjang jauh’: metafora Pikiran tokoh seakan-akan dapat memanjang seperti karet. - Fungsi: konkret Mengkonkretkan seolah pikiran dapat memanjang seperti karet.
64.	"Apa maneh nalika pada dolan			√									√			- <i>angin kang banter lakune</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>menjang Parangtritis, mlaku-mlaku ing gisiking samodra, Endra weruh djarike Intarti nglengkap merga kena dajaning angin kang banter lakune.” (AW/1955/38)</i>															‘angin yang cepat jalannya’: personifikasi Mengisangkan angin yang dapat bertingkah seperti manusia yaitu berjalan. - Fungsi: hidup Menghidupkan angin yang dapat berjalan.
65.	“O...Intarti...Intarti, kowe bakal dak goleki aku sumpah ing Pangeran , ora nedya metu omah-omah maneh salijane karo kowe.” (AW/1955/45)				√									√		- <i>Pangeran</i> ‘pangeran’: metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan
66.	“Mula Endra atine ja enak bae, olehe gegujon ja ora rikuh-pakewuh merga wis dadi kantja lan suwung ing rasa katresnan.” (AW/1955/48)		√							√						- <i>Suwung</i> ‘kosong’: metafora Membandingkan hati dengan kosong. - Fungsi: jelas Menjelaskan hati tokoh yang masih kosong.
67.	“Jaw is mas, aku ora sida njuwun pirsa bab iku, mbesuk bae jen wis titimangsane kudu diudari wewadi kuwi , aku kandanana.” (AW/1955/57)		√						√							- <i>diudari wewadi kuwi</i> ‘dilepas masalah itu’: metafora Menyamakan masalah dengan benang. - Fungsi: konkret Menkonkretkan seolah-olah masalah dapat terlepas seperti benang.
68.	“Ing sisih kulon katon sawah pirang-pirang bau, petak-petak galengane jen sinawang kaja	√						√								- <i>kaja</i> <i>babut tjendana kang lagi ginelar</i> ‘seperti tikar cendana yang sedang

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>babut tjendana kang lagi ginelar.</i> " (AW/1955/57)															dipaparkan': simile Memperumpamakan sawah dengan tikar permadani. Fungsi: indah Terdapat purwakanthi lumaksita yaitu <i>lagi ginelar</i> .
69.	"O...djeng Sus, wis ta ora susah menggalih sing kaja ngono, djer kabeh lelakon iki wis dadi kersaning Gusti Kang Murbeng Dumadi, kita kabeh mung saderma, <i>lir wajang saupamane, dalange Gusti dewe.</i> "(AW/1955/71)	√							√						-	<i>lir wajang saupamane, dalange Gusti dewe</i> 'seperti wayang dalangnya Tuhan': simile Memperumpamakan Tuhan seperti dalang. - Fungsi: jelas Menjelaskan gambaran
70.	"Mula betjike kita tansah nenuwun ing Pangeran , mugamuga tansah diparingana eling lan nenuwun supaja dosa kita diparingi pangapura."				√								√		-	Pangeran 'pangeran': metonimia Pangeran menggantikan Tuhan Yang Maha Esa. - Fungsi: singkat Mempersingkat penuturan
71.	"Apa maneh bareng weruh bareng weruh salirane ibune kang saiki wis mundak sepuh banget ngono, Susilawati atine kaja didjuwing-djuwing kae rasane, kabeh mau bandjur nutuh menjang awake dewe, salahe awake dewe."	√												√	-	<i>atine kaja didjuwing-djuwing</i> 'hatinya seperti disobek-sobek': simile Memperumpakan hati dengan kertas. - Fungsi: melukiskan Melukiskan perasaan tokoh yaitu sedih dan malu.
72.	"Semono uga kanggo masjarakat ing sakiwa tengene kang tansah nandang		√					√							-	<i>Djenenge arum</i> 'namanya harum': metafora Membandingkan nama

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
	<p><i>kamlaratan, kabeh pada diwenehi sokongan, mulane Endra lan Intarti djenenge arum banget lan tansah disujudi ing wong akeh.” (AW/1955/72)</i></p>															<p>dengan bunga. - Fungsi: konkret Menkonkretkan nama tokoh.</p>

LAMPIRAN II

SINOPSIS

JUDUL	:	ANTEPING WANITA
PENGARANG	:	ANY ASMARA
PENERBIT	:	P. T. JAKER
TAHUN	:	1955
TEBAL	:	72 halaman

Di pagi hari jalan Malioboro Yogyakarta ramai dengan kendaraan seperti becak, delman, mobil, sepeda motor sampai tidak bisa dihitung banyaknya. Suasana ramai tersebut karena banyak orang yang akan melakukan kewajibannya seperti bekerja dan sekolah sehingga kota Yogyakarta dijuluki dengan kota sepeda dan kota untuk menimpa ilmu. Banyak penduduk yang berasal dari daerah lain hanya untuk menimpa ilmu dari tingkat sekolah SD sampai Perguruan Tinggi.

Pagi hari ada dua anak muda berangkat sekolah dengan menggunakan sepeda. Pemuda itu adalah Intarti dan Endra. Intarti adalah seorang gadis yang cantik sehingga banyak pemuda yang suka dengannya. Sedangkan Endra adalah teman sekolah dengan Intarti yang kebetulan tempat tinggal kosnya sama sehingga mereka selalu berangkat dan pulang bersama. Sewaktu itu Intarti berumur 20 tahun merupakan anak tunggal dari R. Ranuasmara berasal dari Sidoarjo Surabaya. Intarti dan Endra sekolah di S. G. A Yogyakarta yang merupakan Ikatan Dinas. Intarti selain cantik, budi pekertinya juga baik, tidak suka menyakiti hati orang lain dan tingkah lakunya baik sehingga menjadi buah bibir para pemuda di sekolahnya. Banyak pemuda yang suka dengannya bahkan gurunya juga ada yang suka tetapi perasaan Intarti hanya untuk Endra yang tidak lain adalah teman sekolahnya. Endra merupakan anak angkat dari R. Ismangun sejak umur 1 tahun. Meskipun ia anak angkat tetapi sudah seperti anak kandungnya sendiri, dari kecil Endra diajarkan dengan baik

sehingga sekarang menjadi orang yang baik pula dan suka menolong. Setelah Endra umur 5 tahun R. Ismangun mempunyai seorang anak putri bernama Susilawati. Susilawati sudah dianggap seperti adik kandungnya sendiri dan selalu dijaga.

Saat ini Endra menduduki kelas 3 S. G. A yang semakin dewasa, wajahnya ganteng, hatinya baik, memang dari kecil budi pekertinya juga baik. Hubungan Endra dan Intarti awal mulanya teman tetapi lama kelamaan perasaan mereka berbeda. Waktu itu sekolah mereka akan mengadakan acara perpisahan kelas 3 dengan diadakannya pertunjukan drama. Tokoh utama dari pertunjukan tersebut tidak lain adalah Endra dan Intarti yang mengambil penokohan Bali. Endra berperan sebagai I Swasta merupakan laki-laki berani dan setia. Sedangkan Intarti berperan sebagai I Nogati yang merupakan wanita yang dicintai oleh I Swasta. Peran yang dilakukan Endra dan Intarti sangat menghibur semua tamu yang datang hingga membuat suasana tempat itu ramai karena cerita itu menceritakan drama percintaan. Semenjak pertunjukan itu perasaan Endra terhadap Intarti semakin timbul begitu juga Intarti. Setelah mereka lulus sekolah S. G. A kemudian kembali ke tempat asal masing-masing tetapi keduanya merasa berat untuk berpisah hingga mereka sepakat untuk bertemu lagi.

Setelah sampai di rumah Endra bertemu dengan Susilawati yang sudah duluan datang. Susilawati bukan anak SMP lagi tetapi lebih cantik dan lebih dewasa. Setelah bertemu dengan Endra, ia merasa asing dan canggung karena merasa bahwa Endra bukan saudara kandungnya. Apalagi melihat Endra sekarang juga bukan Endra yang dulu. Selain Endra pintar dan mempunyai budi pekerti baik tetapi wajahnya pun tampan dan berwibawa. Saat itu Susilawati mengajak Endra melihat film di bioskop agar bisa menetralkan perasaannya. Sore itu mereka berangkat Susilawati berdandan cantik dan menggunakan baju model ‘Lekton’. Saat keduanya memasuki gedung bioskop semua mata tertuju pada Susilawati karena kagum dengan kecantikannya. semenjak mereka pergi, perasaan Susilawati terhadap Endra semakin menjadi.

Malam itu sampai ia tidak bisa tidur karena selalu teringat Endra. Tetapi Endra tetap menganggap Susilawati adik kandungnya sendiri.

Beberapa hari kemudian Endra menepati janjinya untuk bertemu dengan Intarti. Mereka pergi ke Yogyakarta yaitu Parangtritis, melihat pemandangan di sana mereka merasa terhibur. Ombak bergulung-gulung dengan suara menyayat hati. Setelah itu mereka melanjutkan wisata ke Kaliurang dengan melihat pemandangan Gunung Merapi yang tertutup kabut. Perjalanan terakhir melihat pemandangan di Tlaga Pasir, mereka duduk berdua dan saling bergurau hingga membicarakan hal yang serius yaitu menanggapi hubungan meraka. Endra ingin hubungannya segera diresmikan tetapi ia takut jika orang tua Intarti tidak menyutujui hubungan meraka. Intarti dengan bijaksana meyakinkan Endra untuk tetap yakin pada perasaannya karena orang tuanya tidak seperti yang Endra duga.

Dua bulan kemudian Endra dan Intarti sudah diresmikan. Setelah itu Endra bekerja menjadi guru di Sidoarjo, sedangkan Intarti di Solo tetapi meraka tetap saling bertemu meskipun jauh. Hubungan keduanya semakin baik dan yakin bahwa meraka tetap akan bersatu. Suatu hari Endra mendapat telegram dari bapak angkatnya untuk segera pulang. Setelah membaca telegram itu, ia merasa bingung dan berpikir mengapa tiba-tiba disuruh pulang secepatnya apakah orang tua angkatnya sakit. Hari Sabtu Endra pulang ke rumah, sesampainya di ruumah Endra diajak berbicara dengan kedua orang tua angkatnya. Bapak angkatnya kemudian memberikan surat yang tidak lain surat dari Susilawati. Setalah Endra selesai membaca surat itu, ia bingung harus melakukan apa karena isi surat tersebut menceritakan isi hati Susilawati yang memendam rasa cinta terhadap kakak angkatnya Endra. Dalam surat itu Susilawati mengancam akan mati saja jika keinginannya tidak dapat terpenuhi. Endra tidak mengira bahwa Susilawati mempunyai perasaan terhadapnya. Orang tua angkatnya juga bingung untuk mencari solusi agar Susilawati kembali seperti dulu. Endra kemudian mengirim surat kepada Susilawati yang isinya memberi pengarahan bahwa ia sudah mempunyai hubungan serius dengan Intarti tetapi Susilawati tidak peduli

hingga ia jatuh sakit. Kabar tersebut terdengar oleh Intarti, ia pun menjenguk Susilawati. Setelah melihat keadaan Susilawati yang memprihatinkan, Intarti tidak tega dan berpikir untuk menyerahkan Endra kepada Susilawati. Dengan bijaksana Intarti berbicara kepada Susilawati bahwa Endra akan diserahkan kepadanya, hingga saat itu Susilawati seperti bangkit dari kubur karena hatinya merasa senang, keinginannya terwujud. Intarti mengirim surat kepada Endra yang menjelaskan bahwa hubungan mereka tidak bisa dilanjutkan karena meskipun mereka bahagia tetapi akan membuat orang lain sakit hati hingga ia rela melepaskan Endra. Intarti memberikan pengarahan kepada Endra bahwa ia harus bisa membala budi kepad orang tua angkatnya karena selama ini ia besar dan mendapat didikan yang baik karena orang tua angkatnya. Jadi ia harus bisa membala apa yang sudah dilakukan orang tua angkatnya kepada Endra. Dalam surat itu Intarti berjanji kepada Endra walau dalam keadaan apapun ia akan tetap menunggu untuknya. Setelah itu Intarti pindah dari kota Solo dan menghilang dari Endra. Betapa sedih dan bingungnya Endra sampai tidak percaya bahwa wanita yang ia cintai melakukan hal itu.

Lima bulan kemudian Endra dan Susilawati menjalin hubungan suami istri dan hidup tenram dan rukun. Semenjak meraka menikah, kemudian tinggal di kota Solo. Susilawati berusaha agar Endra bisa mencintainya yaitu dengan mengajak berbicara, bergurau. Lama-kelamaan perasaan Endra kepada Susilawati semakin tumbuh. Saat itu Susilawati selalu menurut apa yang Endra bilang, tetapi setelah ia senang main di luar seperti nonton film semua menjadi kacau. Susilawati menjadi berani membantah Endra dan tidak menghormatinya sebagai suami. Hingga suatu hari Endra jatuh sakit karena terlalu banyak berpikir tentang Susilawati yang semakin hari tingkah lakunya semakin tidak menentu, hampir setiap hari Susilawati pergi untuk bersenang-senang saja tidak menghiraukan Endra. Hingga suatu hari Susilawati pergi meninggalkan Endra demi mencari kesenangan semata. Endra pun bingung harus berbuat apa, kemudian ia mengirim surat kepada orang tua angkatnya sekaligus mertuanya tentang keadaan rumah tangganya. Bapak angkatnya pun bingung harus berbuat apa hingga

suatu meninggal. Endra kemudian pergi dari kota Solo dan berniat untuk mencari Intarti. Ia sudah berpindah-pindah kota untuk mencarinya tetapi tidak ada hasilnya. Di Pekalongan ia bertemu teman semasa sekolah dulu dan ia diminta untuk mengajar guru di SMP itu, Endra pun menyetujui tawaran temannya karena bisa sambil mencari Intarti. Selama lima bulan Endra bekerja menjadi guru di sekolah itu kemudian mengundurkan diri karena Ambarti yang tidak lain adalah rekan gurunya jatuh hati kepada Endra. Ambarwati mengirim surat kepada Endra yang isinya mengungkapkan perasaan hatinya, tak lama kemudian datang surat lain yang isinya sama yaitu dari Rukmini. Endra tidak mau mengalami hal seperti Susilawati, akhirnya Endra memutuskan untuk mengundurkan diri dan meninggalkan Pekalongan. Endra kemudian pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan akhirnya diterima menjadi Pengawas Kereta Api. Setelah dua bulan ia bekerja, ia berniat untuk mengajak ibu angkatnya untuk tinggal bersamanya. Ibu angkatnya pun mau tinggal bersama Endra dan merasa bersyukur karena Endra masih menganggap ibunya seperti ibu kandungnya sendiri. Mereka tinggal di Jakarta tidak lama kemudian pindah di Purwokerto tinggal di rumah dinas.

Sore hari saat hujan turun Endra pergi untuk membeli sesuatu di toko, tidak diduga ia bertemu dengan Ambarwati. Mereka berbincang-bincang dan berjanji akan bertemu lagi. Suatu hari Ambarwati datang ke rumah Endra, ibunya pun diperkenalkan dengannya. Meraka berbincang-bincang membicarakan perjalanan hidupnya setelah pergi dari Pekalongan hingga mereka bisa tinggal di kota yang berdekatan dan tidak disangka bisa bertemu. Percakapan mereka begitu asik karena dengan bergurau. Waktu sudah siang, Ambarwati pun berpamit untuk pulang dan menyuruh Endra untuk main ke tempat ia bekerja. Setelah Ambarwati pulang, ibunya menanyakan tentang Ambarwati kepada Endra dan menyuruh Endra untuk menikahinya tetapi Endra tetap yakin dengan pendiriannya. Ibunya pun tidak berani lagi menyuruh Endra untuk menikah lagi kecuali dengan Intarti.

Dua minggu kemudian Endra menepati janjinya untuk berkunjung ke tempat Ambarwati yaitu di Baturaden. Ambarwati tinggal di rumah pemilik Sekolah Sulistyani bersama rekan-rekan guru. Endra dan Ambarwati berbincang-bincang mengenai pemilik sekolah Sulistyani yang bernama Sulistyani, ia seorang wanita yang hebat, pintar dan mempunyai budi pekerti yang baik, banyak disenangi masyarakat di sekitarnya. Tetapi tidak ada yang mengetahui asal asul Sulistyani dan ia juga belum mau menikah. Endra pun heran dan penasaran mengapa demikian. Ambarwati kemudian mengajak Endra untuk berkunjung ke rumah Sulistyani, Endra heran dan kagum melihat keindahan rumahnya. Endra duduk menunggu Sulistyani keluar menemuinya, betapa kagetnya bahwa yang dihadapannya adalah Intarti wanita yang selama ini ia cari. Keduanya saling melepas rindu dengan berpelukan, Ambarwati bingung karena tidak tahu apa-apa. Kemudian Intarti menceritakan masa lalunya kepada Ambarwati. Endra dan Intarti pun berbincang-bincang mengenai perjalanan hidup masing-masing yang mengalami musibah hidup hingga akhirnya mereka bisa bertemu. Endra kemudian mengajak Intarti untuk melanjutkan hubungan mereka yang tertunda, Intarti pun menekankan bahwa dulu pernah berjanji untuk setia menunggu walau dalam keadaan apapun. Hal itu menunjukan bahwa kekuatan hati Intarti untuk selalu menjaga perasaannya kepada Endra memang nyata.

Dua minggu kemudian Endra dan Intarti menikah dan mempunyai seorang anak putra, ibunya pun tinggal bersama mereka. Suatu hari ada pengemis datang di depan rumah mereka, betapa herannya Endra dan Intarti bahwa pengemis itu adalah Susilawati, ibunya pun mengetahui dan lari menghampirinya. Keduanya terharu dan tidak sadarkan diri, setalah ia Susilawati sadar ia meminta maaf dan merasa tidak pantas berada di hadapan mereka karena merasa sudah membuat malu keluarganya. Semuanya pun sudah memaafkan atas kesalahan yang diperbuat Susilawati, tetapi Susilawati merasa sangat berdosa. Lama kelamaan kondisi Susilawati lemah dan akhirnya meninggal. Ibunya merasa sangat sedih karena hanya sesaat mereka bertemu kembali. Beberapa minggu kemudian ibunya menyusul Susilawati, hingga Endra dan

Intarti merasa sedih. Setelah menghadapi musibah itu, keluarga Endra tidak terlarut dengan kesedihan. Kebahagiaan kembali ada yaitu Intarti melahirkan seorang anak perempuan. Pengelola sekolah Sulistyani diberikan kepada Ambarwati yang sudah dianggap sebagai keluarganya sendiri. Sekolah Sulistyani menjadi sekolah yang baik, mutu pendidikan mengalami peningkatan, siswanya juga semakin bertambah. Sekolah Sulistyani menjadi sorotan baik di hadapan masyarakat karena pemiliknya mau bersosial kepada yang membutuhkan seperti menolong korban banjir dan orang yang kurang mampu di daerah sekitar rumahnya. Hidup keluarga Endra dan Intarti menjadi damai dan tenram.